

# TRADISI BONA TAON SUKU BATAK TOBA DI PERKOTAAN (MEDAN, JAKARTA, SURABAYA DAN DENPASAR): ANTARA KEKERABATAN DAN CITRA

*by Turnitin 1*

---

**Submission date:** 02-Dec-2023 06:17PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2195414817

**File name:** 2.3.pdf (263.48K)

**Word count:** 6201

**Character count:** 38351

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

ISSN (Online) 2355-5963



### TRADISI *BONA TAON* SUKU BATAK TOBA DI PERKOTAAN (MEDAN, JAKARTA, SURABAYA DAN DENPASAR): ANTARA KEKERABATAN DAN CITRA

Mangihut Siregar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, East Java.

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 28<sup>th</sup> November, 2021  
**Review** : 23<sup>th</sup> March, 2022  
**Accepted** : 18<sup>th</sup> April, 2022  
**Published** : 05<sup>th</sup> June, 2022  
**Available Online** : June 2022.

#### KEYWORDS

Image; kinship; consumerism; bona taon tradition.

#### CORRESPONDENCE

\* E-mail: [mangihut@uwks.ac.id](mailto:mangihut@uwks.ac.id)

#### ABSTRACT

*Kinship is essential for the Toba Batak tribe. To maintain kinship, good relations between those who live in the area of origin and those who live in the overseas (urban) areas are always maintained. This sound kinship brings traditions from the area of origin to the overseas area. One of the exciting traditions to study is the Bona Taon. This tradition has long been lost in the area of origin but is increasingly existent in urban areas. The Bona Taon tradition was lost because of the prohibition by the Dutch colonialists. This study examines the Bona Taon tradition of urban-plan models using globalization theory and hypersemiotic theory. The results show that the Bona Taon tradition carried out by the Batak tribe in urban areas aims to strengthen kinship relationships that are full of images. In practice, this tradition has changed from what was originally sacred to only entertainment.*

#### A. PENDAHULUAN

Suku Batak mempunyai beberapa rumpun di antaranya adalah Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Simalungun dan Pakpak. Masing-masing rumpun mempunyai tempat tinggal tersendiri: Batak Toba tinggal di sekitar danau Toba; Batak Mandailing di daerah Tapanuli Selatan, Batak Angkola di daerah Angkola dan Sipirok; Batak Karo di Tanah Karo; Batak Simalungun di daerah Simalungun; sedangkan Pakpak tinggal di Dairi/Pakpak Sumatera Utara (Hidayat, 2018). Selain wilayah tersendiri, masing-masing rumpun Batak mempunyai bahasa dan tradisi yang berbeda. Walaupun mempunyai banyak perbedaan, mereka mengakui berasal dari satu nenek moyang yaitu si Raja Batak (Habeahan, 2020).

Batak Toba merupakan rumpun yang paling dominan selain jumlah yang paling banyak, mereka tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Beberapa contohnya adalah upacara menyambut anak baru lahir, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Tradisi-tradisi ini mereka pertahankan sampai sekarang baik yang tinggal di daerah asal maupun di daerah rantau.

Tradisi nenek moyang yang masih bertahan di daerah asal mereka wariskan di daerah rantau untuk maksud menjalin hubungan kekerabatan dengan daerah asal. Hal ini terlihat dari pelaksanaan upacara adat-istiadat yang dilakukan secara bersama baik yang tinggal di daerah asal maupun di daerah rantau.

Namun demikian, ada suatu hal yang menarik mengenai tradisi orang Batak Toba yang sudah lama hilang di daerah asal, namun di perkotaan hidup kembali. Tradisi itu adalah tradisi tahun baru, yang dalam bahasa daerah disebut *Bona Taon*. Tradisi ini sudah lama hilang karena mendapat larangan dari penjajah karena dilakukan secara bersama-sama (*bius*). Apabila dibiarkan, masyarakat tetap bersatu sehingga mempersulit penjajah melakukan keinginannya. Selain itu, tradisi ini bertentangan dengan kepercayaan penjajah yaitu menyembah Tuhan orang Batak (*Mulajadi na Bolon*), sedangkan penjajah menyembah Tuhan Yesus.

Walaupun demikian, bentuk pelaksanaan tradisi *Bona Taon* sudah mengalami perubahan seiring dengan pergantian agama orang Batak dari agama (aliran) *Parbaringin* menjadi Kristen dan Katolik. Akibatnya, tujuan penyembahan yang dilakukan

dalam tradisi *Bona Taon* berubah dari *Mulajadi na Bolon* ke pada Tuhan Yesus.

1 Untuk mendalami fenomena ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan yaitu, teori konsumerisme, teori praktik, teori globalisasi, dan teori hipersemiotika. Masing-masing teori digunakan secara eklektik.

Selama ini budaya Batak menarik perhatian para peneliti (misalnya, Harahap, 2016; Situmorang, 2017; dan Butarbutar, 2020). Namun kajian-kajian yang mereka lakukan umumnya berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan masyarakat Batak. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik *Bona Taon* yang dilakukan oleh masyarakat batak terutama yang ada di perkotaan. Oleh karena itu penelitian kali ini berfokus pada pengungkapan penyebab tradisi *Bona Taon* semakin eksis di perkotaan serta mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Batak perkotaan terhadap tradisi *Bona Taon* terutama kaitannya dengan citra diri masyarakat. Ini penting untuk dikaji mengingat seringkali sebuah acara adat dilakukan untuk maksud menampilkan citra diri dari pada esensi dari upacara itu sendiri (Bakti dkk, 2020).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada tahun 2019 dengan objek material penelitian yaitu praktik tradisi *bona taon* yang dilaksanakan suku Batak Toba di daerah rantau (kota). Kota yang menjadi daerah penelitian yaitu, Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar. Kota ini dipilih karena kota-kota tersebut mewakili daerah tujuan merantau suku Batak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap informan. Penentuan informan dilakukan secara purposif dan dilanjutkan dengan teknik *snowball*. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu, tokoh adat, tokoh agama, pengurus paguyuban marga dan kaum muda. Jumlah informan setiap kota sebanyak 5-6 orang. Mereka sudah berumur 60 tahun ke atas dan tinggal di lokasi penelitian lebih dari 20 tahun. Untuk melengkapi data dari lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan tradisi *bona taon*. Berikut ini adalah daftar responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar responden penelitian di masing-masing kota

Kota	Nama Responden	Usia	Lama tinggal (Tahun)
Medan	TS	61	23
	SDA	62	23
	STS	60	30
	AKH	70	50
	US	60	23
	GLS	64	30
Jakarta	AS	65	47
	IH	63	34
	KM	62	29
	HN	67	25
	ARS	62	40
Surabaya	MP	72	50
	LMA	63	23
	HF	65	34

Denpasar	AUP	65	36
	AP	62	40
	KP	67	42
	MT	60	32
	LT	65	43
	ST	65	34
	AUS	60	24
	LIS	68	40

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Masing-masing teknik ini dilakukan secara beriringan. Analisis data dilakukan sejak penelitian dimulai dan berakhir sampai laporan hasil penelitian. Semua data kemudian dibaca, dikelompokkan, diabstraksikan, dikategorikan lalu diteliti keabsahannya. Data yang sudah dianalisis lalu dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan. Tujuan pendiskusian dengan informan agar terdapat kesesuaian konsep praktik tradisi *bona taon* di daerah perkotaan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

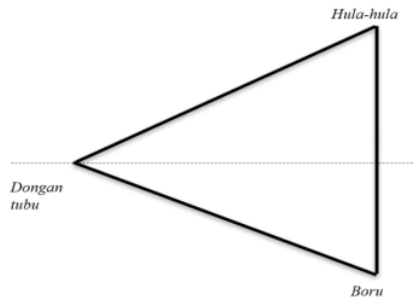
### a. Kekerabatan dalam Suku Batak

Sistem kekerabatan suku Batak Toba adalah patrilineal. Untuk menentukan garis keturunan dilihat melalui satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang (Harahap, 2016; Sihombing, 2018). Hanya kaum laki-laki yang masuk dalam silsilah yang dalam bahasa daerah disebut *tarombo*. Dalam *tarombo* akan terlihat dengan jelas silsilah orang Batak yang dimulai dari nenek moyang mereka yang disebut Si Raja Batak.

Wujud dari silsilah orang Batak terlihat dari pembubuhan nama marga di belakang namanya. Pencantuman ini memperlihatkan kelompok kekerabatan yang masuk dalam satu nenek moyang (Bruner, 2017). Setiap marga tidak boleh saling mengawini karena dianggap saudara. Marga merupakan kebanggaan bagi orang Batak sehingga mereka lebih suka dipanggil marganya daripada nama sendi.

Kekerabatan pada suku Batak ditentukan berdasarkan *dalihan na tolu* (Butarbutar, 2020; Sihombing, 2018). Secara harfiah, *dalihan na tolu* adalah tungku yang terdiri dari tiga buah kaki. Tungku dapat berdiri dengan sempurna apabila terdiri dari tiga kaki yang saling menopang. Masing-masing kaki tungku tidak ada yang dominan tetapi harus saling mendukung.

Ibarat sebuah tungku, kekerabatan suku Batak menjadi sebuah sistem yang diatur oleh *dalihan na tolu*. Unsur yang terdapat dalam *dalihan na tolu* yaitu saudara semarga (*dongan tubu*), pemberi isteri (*hulahula*), dan penerima isteri (*boru*). Ketiga unsur itu dapat kita lihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar dalihan na tolu (Siregar, 2019B)

Pihak pemberi isteri (*hula-hula*) kedudukannya lebih tinggi dalam *dalihan na tolu*. Seperti yang dikatakan Simanjuntak (2011), orang Batak harus hormat kepada *hula-hula* karena kelompok ini sudah berkenan memberikan perempuan untuk menjadi isteri. Isteri yang telah memberikan keturunan kepada pihak laki-laki merupakan suatu berkat. *Hula-hula* bagi orang Batak sama kedudukannya dengan Tuhan yang memberi berkat. Karena anggapan ini sehingga setiap orang Batak wajib hormat kepada kelompok marga pemberi isteri. Sebaliknya kelompok penerima isteri (*boru*) mempunyai kedudukan yang paling rendah. Kelompok ini mempunyai kedudukan yang paling rendah karena mereka menjadi kelompok penerima perempuan menjadi isteri dari kelompok *hula-hula*.

Kelompok yang ketiga adalah saudara semarga (*dongan tubu*). Kelompok ini terdiri dari semua laki-laki yang mempunyai marga yang sama. Kedudukan masing-masing di dalam kelompok ini adalah setara sehingga dalam gambar *dalihan na tolu* di atas, posisi *dongan tubu* berada di tengah dengan garis datar yang terputus-putus. Semua orang yang masuk dalam kelompok ini mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada di atas dan di bawah. Perbedaan posisi hanya berdasarkan usia masing-masing, orang yang lebih tua patut dihormati.

Perlakuan orang Batak terhadap posisi ini (*dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*) harus berbeda-beda. Rasa hormat harus diberikan kepada pihak *hula-hula* karena kelompok ini sudah bersedia memberikan seorang perempuan menjadi isteri kepada pihak *boru*. Pihak *hula-hula* tidak boleh diremehkan. Apabila pihak *boru* kurang hormat terhadap *hula-hula* dampaknya adalah pihak *hula-hula* tidak akan menghadiri upacara adat yang dilangsungkan pihak *boru*. Jika pihak *hula-hula* tidak hadir dalam suatu upacara adat, maka upacara adat itu akan timpang atau tidak sempurna. Oleh sebab itu, seperti yang diutarakan Firmando (2021) setiap keluarga Batak selalu menjaga hubungan baik di dalam *dalihan na tolu*. Kesempurnaan upacara adat Batak ditentukan oleh kelengkapan unsur *dalihan na tolu* yang hadir dalam upacara tersebut (Siregar, 2019a: 8).

Pihak *boru* yang mempunyai kedudukan yang paling rendah bukan berarti paling hina atau tidak perlu. Orang Batak harus bersikap membujuk,

mengambil hati (*mangelek*) kepada pihak *boru*. Perilaku membujuk (*mangelek*) ini harus dilakukan karena menurut orang Batak, seorang perempuan yang sudah menikah sudah "dijual" kepada seorang laki-laki yang bermarga lain. Perempuan yang sudah menikah tidak mendapatkan apa-apa lagi dari orangtua dan saudara laki-lakinya.

Posisi yang berbeda dalam *dalihan na tolu* berimplikasi terhadap kedudukan dan perilaku sehari-hari. Namun demikian, bagi orang Batak tidak mengenal kasta. Posisi *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* tidaklah permanen tetapi situasional (Siregar, 2017). Setiap orang Batak akan pernah menduduki ketiga posisi itu. Tidak ada yang hanya *hula-hula* atau *boru* atau *dongan tubu* setiap saat tetapi posisi itu akan selalu bertukar. Inilah yang membuktikan bagi orang Batak tidak ada kasta tetapi posisi di atas (*hula-hula*), di tengah (*dongan tubu*) dan di bawah (*boru*) saling bergantian (Siregar, 2019B).

Sistem *dalihan na tolu* berlaku dalam praktik adat istiadat dan juga sistem kemasyarakatan sehari-hari. Untuk menjalin hubungan kekerabatan agar tetap erat, orang Batak membentuk paguyuban marga di daerah rantau. Biasanya yang masuk dalam paguyuban adalah mereka yang sudah berkeluarga. Setiap orang akan masuk dalam beberapa paguyuban marga: marga suami, marga isteri, marga ibu dari isteri dan marga ibu dari suami.

Kegiatan rutin setiap bulan yang dilakukan paguyuban marga antara lain kunjungan terhadap orang sakit, penghiburan terhadap orang yang berduka, pesta ulang tahun, menghadiri upacara adat dan lain-lain. Kegiatan yang paling meriah dilakukan setiap paguyuban marga adalah tradisi *bona taon*. Persiapan tradisi ini biasanya dalam waktu yang lama dengan harapan upacaranya berjalan dengan baik dan meriah. Pelaksanaan tradisi ini mereka lakukan bertujuan untuk menjalin hubungan kekerabatan di antara anggota paguyuban marga.

#### b. Tradisi *Bona Taon* dalam Kehidupan Suku Batak Kuno

Tradisi *bona taon* pada zaman kuno merupakan suatu tradisi yang rutin dilakukan setiap tahun. Sesuai dengan asal katanya, *bona* adalah awal dan *taon* adalah tahun. Dari pengertian ini maka *bona taon* adalah suatu tradisi suku Batak untuk menyudahi satu tahun yang lama dan masuk ke tahun yang baru. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan cara memotong kerbau (*mangalah horbo bius*) yang dilakukan sekali dalam setahun untuk memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan orang Batak yang disebut *Mulajadi na Bolon* (Situmorang, 2017).

Tradisi *bona taon* bagi suku Batak dilakukan secara bersama dalam suatu wilayah (*bius*). *Bius* merupakan suatu organisasi yang mengikat beberapa marga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Simanjuntak, 2016: 173). Pesta *bius* bersifat religius dan yang paling berperan dalam pesta tersebut adalah *parbaringin*, sebuah organisasi religius yang terdapat pada suku Batak sebelum mereka berganti agama menjadi Kristen dan Katolik (Siregar, 2020).

Pesta *bona taon* sering juga disebut *mangase taon* yang dilakukan dengan memotong kerbau kurban untuk maksud mencipta ulang alam semesta dengan meniadakan dunia lama (Siregar, 2017). Menurut kepercayaan Batak, dunia adalah penuh dengan dosa maka perlu penghapusan dosa. Dunia lama harus dihancurkan dengan harapan akan tercipta dunia baru yang penuh dengan masa keemasan.

Penghancuran dunia lama (kebobrokan manusia) disimbolkan dengan menombak kerbau kurban secara kejam sampai roboh ke tanah. Darah kerbau kurban membasahi bumi dan dipercaya dapat menyucikan dosa manusia (Siregar, 2020). Dengan demikian diharapkan Tuhan mereka, yang disebut *Mulajadi na Bolon*, mau mencipta ulang dunia lama menjadi baru yang penuh dengan kebahagiaan.

Kerbau yang dijadikan mata kurban bukanlah binatang sembarangan tetapi harus pilihan, yaitu (1) kerbau jantan yang muda dan masih perawan. Hal ini menggambarkan bahwa bumi pada awalnya adalah murni, perawan, layak dihuni manusia; (2) Bertanduk bulat (*sitingko tanduk*) dan mempunyai pusaran rambut empat (*siopat pisoran*). Bertanduk bulat menggambarkan dunia ini bulat dan juga bermakna kepuhan dan keutuhan. Berpusaran rambut empat (*siopat pisoran*) melambangkan mata angin yang mula-mula empat kemudian menjadi delapan. Mata angin ini menggambarkan arah bumi yang ditempati manusia; (3) Berambut halus, penurut dan takwa. Sifat ini merupakan persyaratan religius dan ketaatan sempurna kepada sang Pencipta. Kerbau yang dimaksud tidak boleh yang lasak dan "pengejar betina" (Siregar, 2020). Begitu terpilihnya kerbau yang dijadikan mata kurban sehingga binatang ini, serta ritual yang dilakukan, menjadi sakral.

Masuknya penjajahan ke daerah Tapanuli membawa dampak yang luas dalam kehidupan orang Batak, termasuk pada masalah agama. Agama Batak yang percaya kepada *Mulajadi na Bolon* dianggap animisme, dan tradisi yang menyatu dengan aliran *Parbaringin* dengan sendirinya hilang dari kehidupan orang Batak. Pergantian ini dapat terjadi karena orang Batak mau menerima misi dan zending (Schreiner, 2002).

Kedatangan misi dan zending ke daerah Tapanuli mengakibatkan terjadinya pergantian agama dari aliran *Parbaringin* menjadi agama Kristen dan Katolik. Ajaran agama Kristen yang sangat bertentangan dengan aliran *Parbaringin* menyebabkan tradisi-tradisi yang ada di dalamnya menjadi hilang.

Hal yang sudah umum terjadi apabila ajaran agama mengatakan suatu tradisi bertentangan dengan ajaran agama maka tradisi itu akan mundur atau hilang dari kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Demikian juga kesakralan ritualnya akan hilang karena tidak digunakan lagi sesuai dengan fungsinya karena alasan bertentangan dengan agama.

Selain alasan bertentangan dengan agama penjajah, hilangnya tradisi *bona taon* dari kehidupan orang Batak juga diakibatkan larangan yang dibuat

oleh bangsa penjajah. Orang Belanda sewaktu menjajah melakukan politik adu domba. Masyarakat yang dijajah adu domba sehingga mudah dikuasai. Apabila masyarakat tetap bersatu, Belanda akan mengalami kesulitan untuk menaklukkannya.

Tradisi *bona taon* dilakukan secara bersama dalam suatu masyarakat yang berdiam dalam satu wilayah. Biasanya dalam satu wilayah itu berdiam beberapa marga dan mereka membentuk satu *bius*. Organisasi *bius* bertugas untuk melaksanakan keagamaan dan juga organisasi sosial. Melihat peran *bius* yang sangat strategis dan mengikat tali persaudaraan masyarakat Batak sehingga Belanda takut apabila struktur organisasi sosial-religius ini dipertahankan (Sidjabat, 1982). Demi memuluskan penjajahannya, Belanda melarang tradisi yang bersifat *bius* salah satu di antaranya adalah tradisi *bona taon*. Sejak pelarangan itu, tradisi *bona taon* hilang dari kehidupan suku Batak.

### c. Tradisi Bona Taon di Perantauan

Hilangnya tradisi *bona taon* di daerah asal bukan berarti tradisi ini hilang sama sekali dari kehidupan orang Batak. Masyarakat Batak yang tinggal di perkotaan menghidupkan kembali tradisi *bona taon* dengan model baru.

Suku Batak yang tinggal di perantauan (kota) melakukan tradisi *bona taon* bukan lagi bertujuan untuk menghancurkan dunia lama dan mencipta dunia baru tetapi untuk menjalin hubungan kekerabatan dalam paguyuban marga. Setiap paguyuban marga melakukan upacara *bona taon* dan dilaksanakan biasanya antara bulan Januari sampai Mei setiap tahunnya. Melalui upacara *bona taon*, mereka mensyukuri penyertaan Tuhan dalam satu tahun dan memohon kiranya Tuhan melindungi mereka untuk menjalani tahun yang baru. Selain mengucapkan syukur, mereka juga melakukan pengumpulan dana untuk biaya operasional paguyuban mereka.

### d. Tempat Pelaksanaan Tradisi Bona Taon

Menurut tradisi kuno, upacara *bona taon* dilakukan di halaman rumah penduduk. Halaman rumah suku Batak kuno terdiri dari dua atau lebih deretan rumah yang saling berhadapan (Eni, 2017). Halaman ini berukuran luas yang tujuannya untuk dapat melangsungkan tradisi-tradisi yang terdapat pada suku Batak Toba. Selain tempat pelaksanaan tradisi Batak, halaman ini juga berguna untuk tempat berkumpul, tempat untuk menumbuk padi, tempat bermain anak-anak dll. Begitu banyak kegunaan halaman rumah bagi orang Batak, sehingga lokasi ini dibuat dengan ukuran yang sangat luas.

Masyarakat Batak yang tinggal di perkotaan tidak memiliki halaman rumah yang luas seperti di daerah asal (desa). Untuk melangsungkan tradisi-tradisi nenek moyang, mereka mencari lokasi yang sesuai. Fasilitas yang banyak dibangun di kota memungkinkan orang Batak Toba yang tinggal di perkotaan mempunyai banyak pilihan untuk dijadikan lokasi upacara *bona taon*. Mereka tinggal memilih

hotel, restoran, balai pertemuan, gedung serbaguna atau lokasi lain untuk dijadikan tempat upacara.

Pemilihan lokasi upacara biasanya dipengaruhi oleh kemampuan dan keinginan masing-masing anggota yang ada di dalam setiap paguyuban marga. Semakin banyak uang kas paguyuban dan juga semakin kaya anggota paguyuban maka semakin mewah tempat pelaksanaan upacara. Sebaliknya semakin sedikit uang kas paguyuban dan juga semakin miskin anggota paguyuban maka semakin sederhana upacara *bona taon*.

Pemilihan lokasi upacara bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan dan kenikmatan tetapi yang terutama adalah nilai tanda dan nilai simbol. Baudrillard menjelaskan bahwa pada masyarakat konsumen, konsumsi bukanlah didasarkan atas kegunaan atau manfaat, tetapi yang terutama adalah nilai tanda dan nilai simbol. Lebih jauh menurut Baudrillard, manusia sebagai subjek bukan lagi dikelilingi manusia seperti zaman dulu melainkan sudah dikelilingi oleh objek-objek (Baudrillard, 1998).

Objek-objek yang sangat lengkap tersedia di perkotaan menjadikan orang Batak memiliki banyak pilihan untuk melangsungkan upacara *bona taon*. Pemilihan lokasi upacara bukan lagi berdasarkan kebutuhan tetapi yang mereka utamakan adalah nilai tanda dan nilai simbol. Perilaku ini merupakan gaya hidup konsumerisme karena didorong oleh logika hasrat dan keinginan daripada logika kebutuhan. Budaya konsumerisme seperti yang diutarakan Piliang (2018), berkaitan erat dengan masyarakat kota karena di kota sangat banyak pilihan-pilihan untuk dikonsumsi. Objek-objek yang dikonsumsi berfungsi sebagai penanda, identitas diri, status, simbol si konsumen.

Fasilitas yang lebih dari cukup di daerah kota memungkinkan setiap paguyuban marga memilih tempat untuk melangsungkan upacara *bona taon* sesuai dengan keinginan mereka. Semakin mewah tempat pelaksanaan upacara semakin tinggi status yang didapatkan paguyuban, sebaliknya semakin sederhana tempat pelaksanaan upacara semakin rendah status yang diperoleh paguyuban. Untuk mengejar status yang tinggi, masing-masing paguyuban berlomba mencari tempat yang mewah.

Perilaku setiap paguyuban untuk mengejar status tinggi tidak pernah tercapai karena semua paguyuban juga melakukan hal yang sama. Seperti yang dikatakan Ritzer (2010), konsumen yang mengonsumsi sesuatu objek menunjukkan dirinya sama dengan orang lain yang mengonsumsi objek yang sama. Sebaliknya, konsumen yang mengonsumsi objek yang berbeda dengan orang lain menunjukkan dirinya berbeda dengan orang lain. Perilaku semacam ini dinamai dengan kode yang mengontrol apa yang dikonsumsi serta apa yang tidak dikonsumsi.

Paguyuban yang mempunyai modal ekonomi yang banyak akan memilih tempat upacara yang bergengsi. Tempat bergengsi menunjukkan kelas paguyuban itu terhadap anggota sendiri dan juga orang lain di luar paguyuban mereka. Paguyuban

marga yang memiliki modal ekonomi yang terbatas tidak mau ketinggalan tetapi berusaha meniru konsumsi paguyuban kelas atas. Perilaku ini oleh Veblen (Bakti, 2020) dinamai efek mengalir ke bawah.

Perilaku saling berlomba dalam konsumsi berhubungan dengan kebiasaan orang Batak yang dikenal dengan persaingan (*toaf*) (Pasaribu, 2011). Sifat persaingan tinggi yang dimiliki suku Batak mengakibatkan masing-masing paguyuban marga yang tinggal di kota mencari tempat pelaksanaan *bona taon* yang mewah. Lokasi itu mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu sebagai lokasi upacara dan mencari citra. Masing-masing paguyuban marga berlomba menggunakan tempat yang mewah demi mendapatkan citra. Citra seperti yang diutarakan Piliang (2018) berfungsi apabila dipraktikkan dalam kegiatan sosial. Citra tidak memiliki eksistensi substansial tetapi citra dapat diketahui melalui persepsi (Febriani & Riyanto, 2021).

#### e. Objek Pendukung yang Dikonsumsi

Upacara *bona taon* terbilang mahal berkaitan dengan objek pendukung yang dibutuhkan. Biasanya pelaksanaan upacara *Bona Taon* selalu dilengkapi dengan hiburan artis, undian berhadiah (*door prize*) dan catering. Ketiga objek ini merupakan unsur pendukung yang menjadi keharusan dalam setiap upacara. Semakin mewah lokasi upacara *Bona Taon*, semakin mewah juga objek pendukung yang dikonsumsi.

Mendatangkan artis dalam upacara mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai hiburan dan juga sebagai logika perbedaan sesuai dengan logika tanda. Seperti yang diutarakan Baudrillard (1981) ada empat macam logika dari nilai objek: pertama, logika operasi praktis yaitu objek yang sesuai dengan nilai guna; kedua, logika kesetaraan yaitu objek yang sesuai dengan nilai tukar; ketiga, logika kemenduaan yaitu sesuai dengan pertukaran simbolik dan; keempat, logika perbedaan yaitu sesuai dengan nilai tanda. Jasa artis yang digunakan dalam upacara *Bona Taon* masuk ke dalam nilai guna yaitu menghibur dan juga nilai tanda.

Tradisi *Bona Taon* yang dilangsungkan di perkotaan merupakan upacara kemeriahan dan sangat berbeda dengan tradisi kuno yang sifatnya sakral. Karena sifatnya yang meriah jasa artis sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana ini. Selain untuk menghibur, artis juga bertujuan sebagai tanda. Perilaku ini merupakan perilaku masyarakat konsumen di mana objek itu bukan hanya untuk dikonsumsi tetapi juga diproduksi secara terus-menerus untuk menandakan status. Oleh sebab itu, konsumsi bukan lagi mencari kesamaan tetapi selalu mencari perbedaan. Perbedaan konsumsi dalam upacara *Bona Taon* perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa paguyuban mereka memiliki nilai lebih dari paguyuban lain.

Selain menyuguhkan hiburan musik dan artis yang meriah, panitia juga menyelenggarakan undian berhadiah (*door prize*). Hadiah yang disediakan panitia *Bona Taon* biasanya: televisi, kulkas,

sembako, alat-alat dapur, sepeda motor, dll. Syarat untuk dapat mengikuti undian dengan cara membeli kupon undian dengan harga yang sudah ditentukan panitia. Undian dilakukan saat hari puncak tujuannya untuk mendapatkan kemeriah dan menciptakan rasa betah mengikuti semua tahapan upacara.

Kualitas hadiah undian memengaruhi citra dari paguyuban marga. Semakin mahal harga hadiah undian semakin tinggi citra yang didapatkan paguyuban. Citra berfungsi sebagai penciptaan perbedaan (Piliang, 2018). Citra dan gaya hidup tidak lagi berhubungan dengan dunia realitas. Sama halnya dengan hadiah undian yang disediakan panitia tidak ada kaitannya dengan tradisi *Bona Taon*. Demi mendapatkan kemeriah dan juga citra yang tinggi sehingga panitia berusaha mengadakan hadiah yang mahal.

Upacara *Bona Taon* yang dilakukan di perkotaan biasanya menghabiskan durasi yang panjang. Mulai pagi hari sampai sore mereka menikmati kemeriah upacara. Kira-kira pukul 12.00 WIB mereka makan bersama secara prasmanan. Makan dengan metode prasmanan bukan tradisi orang Batak tetapi karena pengaruh globalisasi sehingga mereka mengadopsi metode ini. Pengadopsian sistem prasmanan mengakibatkan peranan *dalihan na tolu* semakin tergerus. Menurut sistem *dalihan na tolu*, idealnya yang menyediakan makanan dalam upacara adat Batak adalah pihak *boru*. Akibat globalisasi peranan *boru* hilang dan digantikan oleh kaum kapitalis yaitu penyedia jasa katering.

Globalisasi bukan hanya berlaku dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam hal budaya (Anggraeni, 2017). Pola makan secara prasmanan yang sudah mengglobal juga merasuki budaya orang Batak kota. Sistem gotong royong yang terdapat dalam *dalihan na tolu* hilang dan digantikan prasmanan yang mengutamakan keuntungan ekonomi.

Salah satu ciri masyarakat kota seperti yang diutarakan Piliang (2018) adalah manusia individu (*homo individualis*). Manusia kota mengutamakan ego dan mengesampingkan kolektivitas. Sifat individualis mengakibatkan biaya yang dihabiskan untuk membayar jasa katering menjadi tinggi. Biaya yang mahal bukan masalah bagi orang Batak kota tetapi menjadi kesempatan untuk mencari citra.

Orang Batak kota mengonsumsi objek-objek dalam tradisi *Bona Taon* bukan hanya berdasarkan nilai guna tetapi yang terutama adalah nilai tanda. Tanda mempunyai karakter terbuka, dinamis, subversi dan kontradiktif (Saharudin dkk, 2021; Piliang, 2018). Tanda sudah melebihi dari yang sebenarnya sehingga Piliang (2018) memberi istilah hipersemiotika. Penanda (*signifier*) hotel bukan hanya petanda (*signified*) tempat upacara; penanda artis bukan hanya petanda menghibur; penanda prasmanan bukan hanya petanda makan bersama. Melebihi dari tanda tempat upacara, menghibur dan mengenyangkan perut ada tanda gengsi di dalam objek-objek yang mereka konsumsi.

#### f. Praktik Upacara *Bona Taon*

Secara umum praktik upacara *Bona Taon* di kota Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar adalah sama. Tradisi ini umumnya dimulai di pagi hari kira-kira pukul 10.00 WIB. Waktu ini mereka maknai waktu yang penuh keberkahan karena pada saat itu matahari mulai memancarkan sinarnya dalam bahasa daerah disebut *panangkok ni mataniari*. Pada saat mata hari mulai bersinar, saat itu juga berkat akan bersinar. Para anggota keluarga yang masuk dalam paguyuban marga berkumpul di tempat yang sudah ditentukan. Mereka memulai upacara dengan kebaktian secara Kristen. Kebaktian mereka lakukan karena umumnya anggota paguyuban beragama Kristen. Faktor yang lain sehingga upacara selalu dimulai dengan kebaktian karena upacara *Bona Taon* dilaksanakan pada hari Minggu dimana diharapkan semua anggota paguyuban dapat mengikuti semua rangkaian upacara.

Upacara kebaktian biasanya dipimpin pendeta bersama penatua dari salah satu gereja. Setelah kebaktian, dilanjutkan dengan laporan perkembangan paguyuban marga oleh pengurus serta ucapan selamat tahun baru kepada anggota yang sudah berkenan menghadiri upacara *Bona Taon*. Untuk menyambut laporan tersebut unsur *dalihan na tolu* akan difungsikan. Pihak yang pertama memberikan sambutan adalah kemenakan (*bere*) kemudian *boru* dan yang terakhir adalah *hula-hula*. Urutan ini sudah baku dimulai dari unsur yang paling rendah dan terakhir yang berkedudukan paling tinggi. Struktur itu tidak boleh ditukar.

Topik yang diperbincangkan dalam kata-kata sambutan adalah ucapan selamat tahun baru dilanjutkan saling memaafkan akan kekurangan di antara sesama. Permintaan maaf bukan hanya dari posisi yang paling rendah (*boru*) ke posisi yang paling tinggi (*hula-hula*) tetapi semua pihak saling memaafkan. Hubungan baik ini perlu dijaga karena dalam tradisi orang Batak *boru*, *dongan tubu*, dan *hula-hula* sama perlunya (Nainggolan, 2019). Tolok ukur yang digunakan orang Batak untuk melihat kesempurnaan upacara adat berdasarkan hubungan baik di antara unsur *dalihan na tolu* tersebut (Siregar, 2017).

Untuk menjalin hubungan kekerabatan yang baik di perkotaan, orang Batak menggalakkan tradisi *Bona Taon*. Perayaan ini selalu dimulai dengan tarian (*tortor*). Urutan kelompok yang akan melakukan tarian (*manortor*) sudah baku, selalu dimulai dari posisi yang paling tinggi yaitu, pengurus paguyuban, *hula-hula* dan terakhir *boru*. Pada saat *manortor* pengurus paguyuban marga, para anggota yang tidak masuk dalam pengurus akan memberikan saweran. Seusai pengurus paguyuban *manortor*, mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing.

Suatu tradisi yang sudah lama berlaku dalam suku Batak yaitu saling memberi dan saling menerima. Sistem *dalihan na tolu* yang mengatur perilaku mereka dalam lingkungan hidup sehari-hari dan juga mengatur kedudukan dalam melakukan upacara adat selalu mempertahankan tradisi saling

memberi. Perilaku ini juga terlihat dalam praktik upacara *Bona Taon*, apabila pihak *hula-hula* menerima saweran dari *boru* sewaktu *manortor*, akan dibalas *hula-hula* sewaktu pihak *boru* *manortor*. Semua uang saweran akan dikumpulkan untuk kas paguyuban marga.

Untuk menghindari kebosanan dalam upacara *Bona Taon*, panitia biasanya akan melakukan selingan dengan undian hadiah (*door prize*), lelang makanan dan lelang lagu. Selain untuk menghilangkan rasa bosan, acara ini juga bertujuan untuk mengumpulkan dana sebesar-besarnya dari anggota ke kas paguyuban. Semakin banyak dana yang terkumpul, semakin sukses paguyuban marga tersebut. Untuk meraih kesuksesan ini setiap paguyuban berlomba-lomba menggalang dana sebanyak-banyaknya. Kesuksesan upacara *Bona Taon* bukan lagi berdasarkan makna yang ada di dalamnya tetapi diukur berdasarkan kemurahan dan besarnya dana yang terkumpul saat upacara.

Untuk menggalang dana yang besar, biasanya masing-masing anggota paguyuban ditarik dana kewajiban. Hal ini berlaku di semua kota (Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar). Masing-masing keluarga yang masuk dalam paguyuban di kota-kota tersebut diharapkan menyumbang minimal Rp. 1.000.000,-. Sesuai dengan sistem *dalihan na tolu* yang dimiliki orang Batak, maka setiap keluarga akan masuk ke dalam empat paguyuban marga. Paguyuban yang wajib diikuti yaitu marga suami, marga isteri, marga ibu dari suami, dan marga ibu dari isteri. Dengan demikian setiap keluarga orang Batak akan menghabiskan minimal Rp. 4.000.000,- dalam setahun untuk upacara *Bona Taon*.

Bagi orang miskin, jumlah itu sangat besar. Namun demi menjalin hubungan kekerabatan, biaya itu harus ditanggung. Bagi orang kaya, biaya yang relatif banyak yang dihabiskan dalam upacara *Bona Taon* menjadi kesempatan untuk menunjukkan jati diri di tengah kerabat. Seperti penelitian yang dilakukan Siregar (2019a), orang Batak mau mengeluarkan biaya yang banyak dalam upacara perkawinan untuk mencapai kemuliaan (*hasangapon*).

Praktik upacara *Bona Taon* bagi orang kaya menjadi arena untuk mengakumulasi modal yang mereka miliki. Modal seperti yang dimaksud Bourdieu (1991) ada empat jenis yaitu, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal dapat ditukar, ditambah (diakumulasi) bahkan dikurangi. Semakin besar modal yang dimiliki semakin besar peluang untuk mengkonversi antar modal. Modal harus ada pada setiap ranah sehingga ranah itu memberikan arti (Saharudin dkk, 2021). Melalui upacara *Bona Taon*, orang kaya melakukan pengakumulasi modalnya yaitu modal ekonomi dengan modal simbolik. Memberikan uang yang banyak tidaklah masalah karena dia akan mendapatkan modal simbolik (kehormatan). Sementara orang miskin mau memberikan uang yang relatif banyak dengan cara menukar modal ekonominya menjadi modal simbolik. Semakin besar

modal yang dimiliki para agen semakin besar kesempatan untuk mencapai tujuan hidup.

Orang Batak dalam hidupnya mempunyai tiga tujuan. Tujuan hidup itu meliputi banyak keturunan (*hagabeon*), banyak harta (*hamoraon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Ketiga tujuan hidup ini hanya memikirkan kehidupan duniawi (Siregar, 2019a). Apabila dikaitkan dengan jenis modal yang dimaksud Bourdieu (1991), maka harta (*hamoraon*) adalah modal ekonomi, keturunan (*hagabeon*) merupakan modal budaya, dan kehormatan (*hasangapon*) merupakan modal simbolik. Kehormatan merupakan modal yang paling tinggi sehingga orang Batak rela memberikan uang yang banyak dalam pelaksanaan upacara *Bona Taon*.

Kehormatan bukan hanya kebutuhan orang kaya, orang miskin pun ingin memilikinya. Upaya orang miskin untuk meraih kehormatan dengan cara menukar modal ekonomi yang dimiliki menjadi modal simbolik. Orang miskin rela memberikan sumbangan yang relatif banyak tujuannya mencari *hasangapon*. Upacara *Bona Taon* yang dilakukan orang Batak di perkotaan dijadikan sebagai arena. Menurut Bourdieu (2015), dalam setiap arena terjadi pengakumulasi modal dan tujuannya adalah sebagai relasi-relasi kekuasaan berlangsung.

Upacara *Bona Taon* di perkotaan dijadikan orang kaya Batak sebagai arena pengakumulasi modal sedangkan orang miskin menjadikannya sebagai pertukaran modal. Perilaku pengakumulasi dan penukaran modal ini mereka lakukan demi meraih citra yaitu kehormatan (*hasangapon*). Antara citra dan kekerabatan berkelindan di dalam upacara *Bona Taon*. Usaha untuk mendapatkan citra ini sehingga biaya yang dihabiskan dalam setiap upacara *Bona Taon* dari hari ke hari semakin besar. Melalui penelitian ini diharapkan orang Batak tidak hanyut dalam perilaku konsumerisme yang berkepanjangan. Upaya untuk menghidupkan ritual nenek moyang merupakan bentuk kecintaan terhadap budaya leluhur namun hendaknya dilakukan dalam bentuk yang wajar.

#### D. KESIMPULAN

Tradisi *Bona Taon* merupakan suatu tradisi orang Batak yang dilakukan untuk menyudahi satu tahun yang buruk dan masuk ke tahun yang baru. Tradisi ini sering dinamai *mangase taon*. Tradisi *Bona Taon* mereka lakukan secara rutin setiap tahun sewaktu masih menganut aliran kepercayaan *Parbaringin*. Masuknya penjajahan ke Tapanuli menyebabkan tradisi ini menjadi terlarang. Penjajah melarang tradisi ini dilakukan karena dua alasan: pertama, bertentangan dengan agama penjajah (Kristen dan Katolik), dan kedua, ikatan sosial yang kuat dalam tradisi *Bona Taon*. Apabila tradisi ini dibiarkan, penjajah akan mengalami kesulitan melakukan tujuannya. Kedua alasan ini mengakibatkan tradisi *Bona Taon* hilang dari kehidupan suku Batak.



Walaupun tradisi ini sudah lama ditinggalkan di daerah asal, namun di daerah perkotaan seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan Denpasar, tradisi *Bona Taon* semakin meriah pelaksanaannya. Di kota-kota itu, tradisi ini bukan lagi ritual keagamaan (aliran *Parbaringin*) tetapi lebih untuk menjalin hubungan kekerabatan.

Kekerabatan di perkotaan tetap mereka jalin dengan membentuk paguyuban marga. Paguyuban marga biasanya melakukan pertemuan setiap bulan dalam kegiatan arisan. Dalam kegiatan ini mereka akan tukar informasi dan menjalin silaturahmi di antara sesama. Puncak dari kegiatan paguyuban adalah melakukan upacara *Bona Taon* yang dilakukan setahun sekali.

Praktik upacara *Bona Taon* yang dilakukan di perkotaan hampir sama. Semakin banyak anggota paguyuban semakin besar biaya yang dihabiskan. Paguyuban besar menghabiskan biaya ratusan juta rupiah. Biaya semakin banyak karena objek yang dikonsumsi bukan hanya berdasarkan nilai guna tetapi didominasi oleh nilai tanda. Perubahan nilai guna menjadi nilai tanda menyebabkan upacara *Bona Taon* dipenuhi sifat konsumerisme. Orang kaya memberikan uang yang banyak untuk praktik upacara *Bona Taon* tujuannya mengakumulasi modal ekonomi dengan modal simbolik (*hasangapon*). Orang miskin ikut memberikan sumbangan dengan harapan ada pertukaran modal ekonomi menjadi modal simbolik. Perilaku menambah modal bagi orang kaya dan

menukar modal bagi orang miskin pada saat upacara *Bona Taon* mengakibatkan mereka hanyut dalam kehidupan konsumerisme.

Perilaku konsumerisme dalam upacara *Bona Taon* mereka lakukan dengan penuh kesadaran. Walaupun dilakukan dengan kesadaran, orang Batak tidak mempermasalahkannya demi tercapainya hubungan kekerabatan yang baik. Selain untuk menjalin hubungan kekerabatan, memberikan uang yang banyak saat upacara *Bona Taon* akan mendapatkan citra kehormatan (*hasangapon*). Untuk meraih hubungan kekerabatan yang baik dan citra kehormatan, maka orang Batak menggalakkan tradisi *Bona Taon* di perkotaan.

## E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada M. Tambunan (ketua paguyuban Batak di Bali), A. Simbolon (ketua paguyuban Batak di Jakarta), M. Pakpahan (ketua Paguyuban Batak di Surabaya), T. Sihombing (ketua paguyuban Batak di Medan). Terimakasih juga disampaikan kepada para informan yang tinggal di kota-kota lokasi penelitian yang tidak bisa disebutkan keseluruhannya dalam tulisan ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pimpinan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang sudah memberikan ijin dan memberikan bantuan dana untuk melakukan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Suci. (2017). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, dll. *Metalingua*. 15(1). <http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.160>
- Bakti, Indra, S. Dkk. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK*, 14 (1), 81-98. DOI: <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>
- Baudrillard, Jean. (1981). *For a Critique of the Politik of the Sign*. (Charles Levin, Terjemahan). New York: Tellos Press.
- Baudrillard, Jean. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publication.
- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (2015). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Yudi Santoso, Terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Bruner, Edward. (2017). "Kerabat dan Bukan Kerabat". Dalam T.O. Ihromi (Ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (hlm. 203-230). Jakarta: Gramedia.
- Butarbutar, Rut D. (2020). Dalihan Na Tolu sebagai Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 20 (2), 21-28.
- Eni, Sri Pare. (2017). Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba Di Desa Jangga Dolok, Sumatera Utara. *Jurnal Arsitektur*. 5(1). 1-13
- Febriani, R & Riyanto, Edi D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *JANTRO Jurnal Antropologi* 23(2). <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>
- Firmando, Harisan B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Dalihan Na Tolu. *Aceh Anthropological Journal*. 5(1), 16-36
- Habeahan, Maria A., dkk. (2020). Melampaui Kediri Identitas Batak Melalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya atas Inspirasi Levinas. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6 (2), 174-189. DOI : <https://doi.org/10.31289/simbolika.v6i2.4135>
- Harahap, Desniati (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogtakarta). *Religi*, 12 (1), 121-134. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1201-07>

- Hidayat, dan Erond L. D. (2018). Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang Konstruksi Identitas Etnik di Kota Medan, 1906-1939. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3 (2), 71-87.
- Nainggolan, Riris. (2019). Peran Dalihan Na Tolu Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba. *JOM FISIP*. 6(1). 1-13
- Pasaribu, Amudi. (2011). Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi. Dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (Ed). *Pemikiran Tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (hlm. 247-254). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1
- Piliang, Yasraf. (2018). Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya dan Matinya Makna. Bandung: Matahari.
- Ritzer, George. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. (Muhammad Taufik, Terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Saharudin, S., Sukri, S., & Arrozi, P. (2021). Penandaan-Kebahasaan Tentang Transformasi Sosial-Budaya Komunitas Adat Sade dan Pariwisata Selama Pandemi COVID-19. *JANTRO Jurnal Antropologi*. 23(1). 9-17. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p9-17.2021>
- Schreiner, Lothar. (2002). *Adat dan Injil*. (P.S. Naipospos, Terjemahan). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sidjabat, W. Bonar. (1982). *Ahu Si Singamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis dan Religius Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sihombing, Adison A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perpektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16 (2), 347-371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2016). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, Mangihut. (2017). "Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu." *Jurnal Studi Kultural*, 3 (1), 13-15.
- Siregar, Mangihut. (2020). Commodification Of The Mangalahat Horbo Bius Ritual on The Samosir Island North Sumatra: A Controversial Show. *Mozaik Humaniora*. 20(2). <http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.18709>
- Siregar, Mangihut. (2019a). *Konsumerisme Upacara Perkawinan Batak Toba*. Lamongan: Pagan Press.
- Siregar, Mangihut. (2019b). "Marriage Ceremony in Batak Toba Tribe: Between Consumerism and Purpose of Life." *International Journal of Applied Science*, 2 (3), 40-50. DOI: <https://doi.org/10.30560/ijas.v2n3p40>
- Situmorang, Nelita Br. (2017). Eksistensi Agama Lokal Parmalim. *JOM FISIP*. 4(1). 1 – 15

# TRADISI BONA TAON SUKU BATAK TOBA DI PERKOTAAN (MEDAN, JAKARTA, SURABAYA DAN DENPASAR): ANTARA KEKERABATAN DAN CITRA

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.pps.unud.ac.id">www.pps.unud.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	2%
5	Submitted to IAKN Ambon Student Paper	1%
6	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1%

Submitted to Binus University International

9

Student Paper

1 %

---

10

journal.unpad.ac.id

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off